

Adagium Toleransi: Apakah Membuat Indonesia Lebih Damai?

Risa Agustini^{1*}, Devy Debora², Dewi Virginia³

¹Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

^{2,3}Universitas Budi Luhur, Indonesia

*Corresponding author: risaagustini08@gmail.com

Abstrak – Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan fakta mengenai keragaman Bangsa Indonesia, dengan keragaman yang mencakup perbedaan suku, budaya, keyakinan agama, bahasa, jenis kelamin dan sebagainya. Seperti yang disampaikan oleh Dewi Nova dalam *Channel Youtube TEDxTangsel* yang berjudul "Merayakan Keberagaman Demi Indonesia Lebih Damai". Pada studi ini peneliti menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan simak catat karena sumber data yang diperoleh dengan menyimak narasi lisan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Indonesia sangat kaya dengan keragaman dan ketika kita berhadapan dengan keragaman, kita tidak selalu mudah untuk bagaimana memahami keragaman agar bisa hidup berdampingan sebagai sahabat sebangsa. Salah satu contoh, bagaimana di Indonesia terjadi intoleransi pada keberagaman keyakinan. Bahwa dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, sikap empati, penghormatan atas perbedaan pendapat dan ketidaksetujuan pada sikap diskriminatif dan perilaku kekerasan demi terwujudnya kedamaian Indonesia.

Kata Kunci: Indonesia, moderasi beragama, multikultural, pluralistik

Abstract – The purpose of this study is to present facts about the diversity of the Indonesian nation, with diversity that includes differences in ethnicity, culture, religious beliefs, language, gender and so on. As stated by Dewi Nova on the *TEDxTangsel Youtube Channel* entitled "Celebrating Diversity for a More Peaceful Indonesia". In this study, the researcher applied a descriptive qualitative method by taking notes because the source of the data was obtained by listening to oral narratives. The results of this study explain that Indonesia is very rich in diversity and when we are faced with diversity, it is not always easy for us to understand diversity in order to live side by side as friends of our countrymen. One example, how in Indonesia there is intolerance to the diversity of beliefs. That in multicultural life, multicultural understanding and awareness is needed that respects differences, pluralism and a willingness to interact fairly with anyone. An attitude of religious moderation is needed in the form of acknowledging the existence of other parties, having tolerance, empathy, respect for differences of opinion and disapproval of discriminatory attitudes and violent behavior for the realization of peace in Indonesia.

Keywords: Indonesia, religious moderation, multicultural, pluralistic

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara majemuk dengan berbagai macam suku, kebudayaan serta kepercayaan yang menjadi sebuah kekayaan bagi bangsa ini. Keanekaragaman tersebut dipersatukan oleh beberapa pilar kebangsaan yang dimiliki Bangsa Indonesia, pilar kebangsaan tersebut adalah Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika (N. P. Amelia et al., 2022; Anjani et al., 2023; Daeli & Asbari, 2022a; Eramansyah et al., 2022; Febriani et al., 2022; Kusmawati et al., 2022, 2022;

Winarsih et al., 2022). Namun, dengan adanya ragam budaya menjadikan Indonesia rentan akan konflik dan perpecahan. Dalam masyarakat multikultural keberadaan ragam budaya adalah sesuatu hal yang harus dijaga dan dihormati agar tidak terjadi perpecahan. Persatuan dan kesatuan menjadi salah satu upaya untuk meminimalisir terjadinya perpecahan. Dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya "Berbeda-beda tetapi tetap satu" menjadi dasar untuk menjaga keragaman dan menjadi semangat kesatuan bangsa (Adinda & Asbari, 2022; Agustari et al., 2022, 2022; Amalia et al., 2022; Emilia et al., 2022; Eramansyah et al., 2022; Fajri et al., 2022; Ghøjaji, Eramansyah, et al., 2022; Ghøjaji, Gulo, et al., 2022; Gusman et al., 2022; Mutiara et al., 2022b, 2022a; F E Putri et al., 2022; Ulpa et al., 2022).

Indonesia sebagai negara pluralistik dan memiliki dua modalitas penting untuk membentuk karakternya yang multikultural, yaitu demokrasi dan kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai nilai yang dipercaya dan dipahami dapat menjaga kerukunan umat beragama. Namun di sisi lain keragaman agama juga mengandung potensi ancaman bagi persatuan Negara Republik Indonesia (D. Amelia et al., 2022; Daeli & Asbari, 2022b; Sawitri et al., 2022; Tsoraya & Asbari, 2022). Disinilah diperlukan keterlibatan seluruh warga masyarakat dalam mewujudkan kedamaian. (Akhmadi, 2019). Untuk membantu penyelesaian tersebut seharusnya masyarakat lebih bersifat terbuka antara satu dengan yang lain, dan lebih menerima perbedaan yang terjadi di masyarakat. Karena, Indonesia telah diakui oleh dunia sebagai kiblat toleransi dalam beragama. Tetapi mengapa justru di Indonesia sering terjadi konflik antar agama dan sering kita jumpai juga terjadinya kekerasan dalam masyarakat (Chaniago, 2021)

Studi ini akan mengkaji bagaimana intoleransi yang terjadi di Indonesia menyebabkan terjadinya kekerasan antara agama. Dalam rentang sejarah bangsa Indonesia mengalami pasang surut dalam hal dinamika toleransi khususnya toleransi hidup beragama. Berdasarkan catatan sejarah tersebut (mulai dari masa kemerdekaan hingga saat ini) kerukunan hidup umat beragama mendapat perhatian yang sangat serius dan utama dari semua pimpinan negara. Dalam konteks beragama, hidup rukun dan berdamai dengan komunitas lain adalah sebuah keniscayaan yang mestinya selalu diperjuangkan, bahwa kekerasan dan kebencian dengan mengatasnamakan Tuhan adalah suatu tindakan yang sama sekali tidak bisa dibenarkan.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Mengemukakan bahwa di antara fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah fenomena komunikasi berbahasa, karena peristiwa tersebut melibatkan tuturan, makna semantik tutur, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur dan latar tutur. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak karena sumber data yang peneliti diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa. (M.S, 2017). Selain itu, metode yang dipakai pada studi ini yaitu simak data yang bersumber dari *Channel Youtube TEDxTangsel* yang berjudul "Merayakan Keberagaman Demi Indonesia Lebih Damai". (Nova, 2012). Subjek dalam penelitian adalah Dewi Nova. Sedangkan objek penelitiannya adalah perspektif Dewi Nova mengenai keragaman Indonesia. Instrumen penelitian yang dipakai oleh peneliti yaitu *human interest*, dengan penelitian berperan sebagai instrument utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut W.J.S. Poewadarminta (1986) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan yang berbeda dengan pendirian sendiri. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk memberikan kebebasan kepada orang lain dan memahami atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. (W.J.S, 1986). Pada dasarnya setiap agama mengajarkan perdamaian,

persaudaraan dan kerukunan serta tidak menghendaki perpecahan dan permusuhan antara pemeluk agama satu dan lainnya. Dengan demikian, toleransi beragama adalah memberikan kebebasan setiap individu mencakup masalah keyakinan beragama. Seseorang harus diberi kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakini orang lain (Asbary, Nurhayati, et al., 2020a, 2020b; Aulia et al., 2022, 2022; Kamar, Asbary, et al., 2020; Purwanto et al., 2020; Fitri Eriyanti Putri et al., 2023; Santoso et al., 2023).

Salah satu contoh, bagaimana di Indonesia terjadi intoleransi pada keberagaman keyakinan. Pada tahun 2010 SETARA Institute mencatat 216 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan yang mengandung 286 bentuk tindakan, yang menyebar di 20 provinsi. Terdapat 5 provinsi dengan tingkat pelanggaran paling tinggi yaitu, Jawa Barat 91 peristiwa, Jawa Timur 28 peristiwa, Jakarta 16 peristiwa, Sumatera Utara 15 peristiwa, dan Jawa Tengah 10 peristiwa. (Institute, n.d.). Pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan di tahun 2010 paling banyak menimpa Jemaat Kristiani. Sebanyak 75 peristiwa menimpa Jemaat Kristiani dengan berbagai bentuk tindakan. Sedangkan 50 peristiwa pelanggaran menimpa Ahmadiyah. Selain dua kelompok di atas, sebanyak 17 individu juga mengalami pelanggaran kebebasan beragama berkeyakinan. Sementara sisanya menimpa berbagai jenis kelompok keyakinan minoritas.

Peristiwa yang terdokumentasikan pada tahun 2010 mengarah pada 3 kelompok utama: Jemaat Kristiani, Ahmadiyah, dan berbagai paham serta pandangan keagamaan yang dianggap sesat. Pada viii tahun 2010, SETARA Institute mencatat 59 tempat ibadah yang mengalami gangguan dalam berbagai bentuknya: penyerangan, penyegelan, penolakan, larangan aktivitas ibadah, dan lain-lain. Dari 59 tempat ibadah tersebut, mayoritas menimpa jemaat Kristiani (43 tempat ibadah), Ahmadiyah (9 tempat ibadah), umat Islam (2 tempat ibadah), LDII (2 tempat ibadah), umat Buddha (2 tempat ibadah), dan Wahabi (1 tempat ibadah). (Firdaus & Bahrin, 2011)

Peristiwa ekstrim terjadi di Indonesia yang menjadi perhatian dunia, adalah peristiwa Cikeusik. Peristiwa Cikeusik merupakan peristiwa yang berlatar belakang karena adanya konflik agama, yaitu aliran kepercayaan yang disebut dengan Ahmadiyah. Peristiwa tersebut ialah suatu cara untuk membubarkan JAI (Jemaat Ahmadiyah Indonesia) yang berada di Cikeusik sejak 1992 hingga 2011. Meskipun pada tahun 1992-1994 Ahmadiyah di Cikeusik tidak beroperasi dengan baik dan tidak terimplementasikan kegiatannya, namun pada 2009 kembali dibuka kegiatan Ahmadiyah Cikeusik dengan mendirikan rumah Missi yang dipakai kegiatan anggota Ahmadiyah Cikeusik. Dibubarkannya JAI (Jemaat Ahmadiyah Indonesia) yang berada di desa Cikeusik bukan tanpa alasan, melainkan keberadaan JAI (Jemaat Ahmadiyah Indonesia) sudah membuat masyarakat Cikeusik Ahmadiyah risau karena aliran dan ajaran agama yang tidak sesuai sebagaimana mestinya, dan aliran serta ajaran yang dipakai oleh JAI (Jemaat Ahmadiyah Indonesia) merupakan aliran yang sesat. Bahkan mereka tidak mengagap Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir dan kitab ajaran mereka adalah Tadzkirah. (Rasti.2022)

Melihat dari karakteristiknya, kasus tersebut menjadi ancaman kehidupan umat beragama di Indonesia karena menyasar kelompok agama lain, dengan dasar atau mengatasnamakan agama tertentu. Kejahatan tersebut juga yang berdimensi sosial, karena cenderung memberikan justifikasi suatu kelompok untuk menggunakan kekerasan dalam berhadapan dengan orang lain dan memaksakan kehendaknya. Selain itu, kejahatan ini juga harus dipahami sebagai kejahatan yang serius, melanggar hak asasi yang paling fundamental, yakni hak untuk berkeyakinan. Pembentukan karakter sudah semestinya dilakukan dari sejak dini sehingga nantinya akan terealisasi sebagai kewajiban yang sudah biasa dilakukan oleh seseorang. (Azhari & Putri, 2023)

Kehidupan manusia ibarat seorang pengemudi yang mengendarai mobil. Seseorang ingin membelokkan ke kanan, ke kiri, memutar balik, meneruskan perjalanan, atau justru menghentikan mobil di tengah perjalanan, semuanya berada ditangan masing –masing. Begitu pula hidup manusia, kontrol sepenuhnya berada pada tangan nya sendiri (Asbary et al., 2021b, 2021a; Tan et al., 2022). Manusia yang memimpin kemana arah hidupnya akan dituju. “Most people don’t lead theirlives; they

accept their live”. Sepatutnya manusia mulai menyadari pentingnya hidup masing –masing dan bangkit untuk menata dengan benar kehidupan menjadi lebih baik. (Setyani, Amelia, & Asbari, 2023)

Di kehidupan bermasyarakat memang banyak orang melihat suatu pandangan dari sisi yang berbeda, kurang bisa menerima perbedaan dan sulit untuk keluar dari tembok sosial. Tak ada jalan yang lebih efektif selain memahami bahwa setiap manusia tidak bisa memaksa siapapun melihat pandangan dengan sisi yang sama. Memberi pemahaman yang baik bisa menjadi salah satu cara untuk mendorong mereka mengambil tindakan dari apa yang dikemukakan. Akan tetapi hal tersebut hanya untuk memengaruhi saja, belum tentu akan mengubah seutuhnya (Asbari, Novitasari, et al., 2020a, 2020b; Fayzhall et al., 2020; Intrinsik & Dosen, 2020; Kamar, Novitasari, et al., 2020; Maesaroh et al., 2020; Novitasari, Asbari, Rizky Wijaya, et al., 2020; Novitasari, Asbari, Sutardi, et al., 2020; Yanthy et al., 2020; Yuwono Novitasari, D., Hutagalung, D. & Sasono Silitonga, N., & Asbari, M., 2020). Yang paling penting adalah menanamkan pada diri sendiri bahwa setiap orang memiliki kebebasan berkeyakinan dapat menghindari perselisihan. Ketika sesuatu berjalan diluar kendali seseorang tersebut, maka kita hanya perlu menyelaraskannya. Tidak perlu mengubah atau bahkan melawan alurnya. (Iwari & Asbari, 2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa intoleransi adalah sebuah paham atau pandangan yang mengabaikan seluruh nilai-nilai dalam toleransi yaitu perasaan empati kepada orang atau kelompok lain yang berasal dari kelompok, golongan, atau latar belakang yang berbeda. Ada berbagai faktor pemicu terjadi intoleransi di masyarakat salah satunya adalah perbedaan dalam memahami ajaran secara tekstual. Yang Kedua, aksi pemaksaan hak asasi yang dilakukan oleh kaum mayoritas kepada pihak minoritas. Yang Ketiga, perbedaan adat istiadat. Berdasarkan faktor pemicunya maka intoleransi akan memberikan beragam tindakan-tindakan negatif mulai dari penyebaran pesan intoleran, isu berbau rasisme, hingga ujaran kebencian kian berkembang pesat di sekitaran masyarakat. Akibatnya, konflik internal pun muncul yang akan memicu terjadinya gesekan antara kelompok mayoritas kepada minoritas. Sikap paling benar dan main hakim sendiri kian hari berujung pada tindakan kekerasan.

Maka dari itu kita sebagai warga negara Indonesia yang kaya akan agama perlu melakukan cara agar terhindar dari sikap intoleransi. Karena manusia memiliki kemampuan yang luar biasa, maka dapat melakukan perubahan untuk Indonesia yang lebih damai dalam keberagaman. Ada beberapa cara, yaitu tidak memaksakan kehendak diri sendiri kepada orang lain, tidak mementingkan suku bangsa sendiri atau menganggap suku bangsanya lebih baik, tidak menonjolkan suku, agama, ras, golongan, maupun budaya tertentu, tidak menempuh tindakan yang melanggar norma untuk mencapai tujuan sendiri. Kembangkan sikap empati terhadap keragaman, hindari menghakimi, dan bersikap kritis terhadap informasi. Dengan kita menerapkan cara-cara diatas untuk menghindari sikap intoleransi, maka kehidupan di masyarakat akan aman dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019, 04 23). MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA. *Vol 13 No 2 (2019): Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55. Retrieved from <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>
- Azhari, D. W., & Putri, W. F. (2023). Urgensi Moralitas Generasi Bangsa: Sebuah Esai. *VOL. 1 NO. 02 (2023): LITERAKSI: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 1(02), 7–11. doi:<https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i02.8>
- Chaniago, D. (2020, 08 14). *Upaya-upaya Mengatasi Konflik Beragama*. Retrieved from Kompasiana: https://www.kompasiana.com/deskachaniago5266/5f35ef8fd541df6d491efeb2/upaya-upaya-mengatasi-konflik-beragama?page=2&page_images=1

- Firdaus, A., & Bahrin. (2011). *NEGARA MENYANGKAL*. (I. Hasani, & B. T. Naipospos, Eds.) Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara. Retrieved from https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2014/11/Laporan-KBB-2010_Negara-Menyangkal_Setara-Institute.pdf
- Hakim, A. Z. (2022, 05 13). *Intoleransi dan Radikalisme*. Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/ahmadzikril7979/627e6cb8bb44862daa25c162/intoleransi-dan-radikalisme>
- Institute, T. S. (n.d.). *KONDISI KEBEBASAN BERAGAMA/BERKEYAKINAN 2010*. Retrieved from SETARA Institute for Democracy and Peace: <https://setara-institute.org/book-review/negara-menyangkal/>
- Iwari, H. M., & Asbari, M. (2023, 05 29). Wu-wei: Kekuatan dari Tidak Melakukan Tindakan. *VOL. 1 NO. 02 (2023): LITERAKSI: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 1(02), 119–122. doi:<https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i02.82>
- M.S, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers: Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT). Retrieved from <http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM%20C2.%20Buku%20Metode%20Penelitian%20Bahasa.pdf>
- Nova, D. (2012, Juli 03). Merayakan Keberagaman Demi Indonesia Lebih Damai. Youtube <https://www.youtube.com/watch?v=RXNctsMI-AI>
- Setyani, I., Amelia, E. S., & Asbari, M. (2023, 05 27). Heroic: Fanatik pada Tujuan, tapi Fleksibel dalam Cara? *VOL. 1 NO. 02 (2023): LITERAKSI: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 1(02), 71–75. doi:<https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i02.71>
- Widiawati, Rasti (2022) *Kontribusi KH. Mochammad Arif Surya dalam Peristiwa Cikeusik Tahun 2011*. Diploma atau S1 thesis, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- W.J.S., P. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Retrieved from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=530009>
- Adinda, S., & Asbari, M. (2022). Pancasila as the Industrial Revolution 4.0 Paradigm. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(06), 35–38. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/211/35>
- Agustari, W., Widad, Z., & Asbari, M. (2022). Pancasila as the Ideology of National Development. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(06), 1–4. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/129/29>
- Amalia, M., Nugroho, M. G., & Asbari, M. (2022). Pancasila as a Paradigm of Economic Development in Facing the Coronavirus Outbreak. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(03), 16–20. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/122/14>
- Amelia, D., Komalasari, S., & Asbari, M. (2022). Pancasila as a Legal Development Paradigm. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(06), 18–23. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/145/32>
- Amelia, N. P., Sabila, I., & Asbari, M. (2022). Pancasila as a Paradigm of Science and Technology. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(02), 1–6. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/8>
- Anjani, G. U., Fariha, L. A., Khofifah, A. D., Pratiwi, H. I., Rosmindiani, N. N., Priandini, R. Z., Asbari, M., Novitasari, D., & Purwanto, A. (2023). Actualization Of Pancasila In The Middle Of The Covid-19 Pandemic. *Journal of Community Service and Engagement*, 3(1), 8–13.
- Asbari, M., Nurhayati, W., Purwanto, A., & Putra, F. (2020a). Pengaruh Genetic Personality dan Authoritative Parenting Style terhadap Pendidikan Karakter di Aya Sophia Islamic School. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 142–155. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.341>
- Asbari, M., Nurhayati, W., Purwanto, A., & Putra, F. (2020b). Pengaruh Genetic Personality dan Authoritative Parenting Style terhadap Pendidikan Karakter di Aya Sophia Islamic School. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 142–155. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.341>
- Aulia, T. N., Zubaidah, R., Tsoraya, N. D., Maisar, Marlina, A., Saiful, M., Asbari, M., Novitasari, D., & Purwanto, A. (2022). Pembentukan karakter anak di usia dini melalui televisi dalam menonton

- Film kartun Rara dan Nusa pada episode “Jangan Tidur Setelah Subuh.” *Journal of Community Service and Engagement (JOCOSAE)*, 2(3), 43–54.
<http://jocosae.org/index.php/jocosae/article/view/60/45>
- Daeli, S. I., & Asbari, M. (2022a). Bahaya Pancasila Menjadi Trisila dan Ekasila : Telaah Singkat Pemikiran Refly Harun. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(01), 37–41.
<https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/44>
- Daeli, S. I., & Asbari, M. (2022b). Bahaya Pancasila Menjadi Trisila dan Ekasila : Telaah Singkat Pemikiran Refly Harun. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(01), 37–41.
<https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/44>
- Emilia, S., Andini, M., & Asbari, M. (2022). Pancasila as a Paradigm of Legal Development in Indonesia. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(01), 29–32.
<https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/6>
- Eramansyah, M. G., Safitri, & Asbari, M. (2022). Pancasila as a Industrial Development Paradigm. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(06), 24–30.
<https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/97/33>
- Fajri, I. N., Istianah, S., & Asbari, M. (2022). Pancasila as a Development Paradigm in Indonesia Pancasila and Civic Education. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(03), 6–11. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/58>
- Febriani, S., Nevi, F., & Asbari, M. (2022). Pancasila as a Paradigm in Indonesia’s People’s Economic Develompment. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(03), 1–5.
<https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/61>
- Ghojaji, A. D., Eramansyah, M. G., Putri, R. E., Istianah, S., Kusmawati, W. E., Asbari, M., & Purwanto, A. (2022). Pancasila Based Character Education to Form Good and Smart Citizens. *Journal of Community Service and Engagement (JOCOSAE)*, 2(4), 11–18.
<http://jocosae.org/index.php/jocosae/article/view/62/47>
- Ghojaji, A. D., Gulo, N. A. S., & Asbari, M. (2022). Pancasila as an Paradigm Sustainable Development Goal’s (SDGs). *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(06), 13–17.
<https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/104/31>
- Gusman, R., Wati, A., & Asbari, M. (2022). Pancasila as a Paradigm in Inter-Religious Life in Indonesia. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(03), 12–15.
<https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/127/13>
- Kamar, K., Asbari, M., Purwanto, A., Nurhayati, W., Agistiawati, E., & Sudiyono, R. N. (2020). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Praktek Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Genetic Personality. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 6(1), 75.
<https://doi.org/10.22219/jinop.v6i1.10196>
- Kusmawati, W. E., Putri, R. E., & Asbari, M. (2022). Pancasila as a National Development Paradigm in Community, Nation, and State. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(3), 33–37. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/117/17>
- Mutiara, Mahrika, I. S., & Asbari, M. (2022a). Pancasila as a Paradigm of Agricultural Development in Indonesia. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(06), 31–34.
<https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/220/34>
- Mutiara, Mahrika, I. S., & Asbari, M. (2022b). Pancasila as a Paradigm of Agricultural Development in Indonesia. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(06), 31–34.
<https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/220/34>
- Purwanto, A., Asbari, M., & Santoso, P. B. (2020). Pengaruh Parenting Style dan Personality Genetic terhadap Pengembangan Pedidikan Karakter Anak di PAUD Islamic School. *Quality*, 8(1), 51.
<https://doi.org/10.21043/quality.v8i1.6606>

- Putri, F E, Asbari, M., Radita, F. R., Novitasari, D., & ... (2022). Diskursus Agama dan Pancasila: Meneguhkan Pancasila dalam Kebhinekaan Indonesia. *Jurnal Pendidikan ...*, 1(1), 56–60. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/52>
- Putri, Fitria Eriyanti, Melani, J. A., Asbari, M., & Novitasari, D. (2023). Pendidikan Karakter Membentuk Moralitas Anak Bangsa: Sebuah Esai. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(01), 20–24. <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/5/4>
- Santoso, G., Rahmawati, P., Murod, M., & Setiyaningsih, D. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 91–99. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/131/36>
- Sawitri, N. M., Naibaho, Y. P. C., & Asbari, M. (2022). Pancasila as a Paradigm of Development in Indonesia Government. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(04), 1–6. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/111/19>
- Tsoraya, N. D., & Asbari, M. (2022). Pancasila dan Agama: Telaah Singkat Pemikiran Yudi Latif. *Jurnal Pendidikan Transformatif, JUPETRA*, 2(1), 15–18. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/145/32>
- Ulpa, M., Winarsih, W., Asbari, M., & Tinggi Ilmu Ekonomi Insan Pembangunan, S. (2022). Pancasila as a Paradigm of Economic Development in Indonesia. *Journal of Information Systems and Management*, 1(4), 7–13. <https://jisma.org>
- Winarsih, W., Ulpa, M., Sabila, I., Amelia, N. P., & ... (2022). The Character Education Based on Pancasila in the Generation Z. *Journal of Community ...*, 2(5), 11–16. <http://www.jocosae.org/index.php/jocosae/article/view/70%0Ahttp://www.jocosae.org/index.php/jocosae/article/download/70/50>
- Asbari, M., Novitasari, D., Silitonga, N., Sutardi, D., & Gazali. (2020a). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Karyawan: Peran Kesiapan untuk Berubah Sebagai Mediator. *Jurnal Manajemen*, 10(2), 84–99. <https://doi.org/10.30656/jm.v10i2.2371>
- Asbari, M., Novitasari, D., Silitonga, N., Sutardi, D., & Gazali, G. (2020b). Mempertahankan Kinerja Karyawan di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus pada Industri Ritel. *JMK (Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan)*, 5(3), 183. <https://doi.org/10.32503/jmk.v5i3.1093>
- Fayzhall, M., Asbari, M., Purwanto, A., Basuki, S., Hutagalung, D., Maesaroh, S., Chidir, G., Goestjahjanti, F. S., & Andriyani, Y. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kapabilitas Inovasi Guru Dalam Perspektif Organizational Learning. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 64–91. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/413>
- Intrinsik, K., & Dosen, E. (2020). Meningkatkan Komitmen Organisasional Dosen : Analisis Pengaruh Kepemimpinan Perguruan Tinggi. *EduPsyCouns ...*, 2(1), 561–581. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/551%0Ahttps://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/download/551/307>
- Kamar, K., Novitasari, D., Asbari, M., Winanti, W., & Goestjahjanti, F. S. (2020). Enhancing Employee Performance During the Covid-19 Pandemic: the Role of Readiness for Change Mentality. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 11(2), 154–166. <https://doi.org/10.15294/jdm.v11i2.25279>
- Maesaroh, S., Asbari, M., Hutagalung, D., Agistiawati, E., Basuki, S., Radita, F. R., Nurashiah, Yulia, Y., Singgih, E., & Chidir, G. (2020). Pengaruh Religiusitas dan Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Guru melalui Mediasi Organizational Citizenship Behavior. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 276–290. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/473>
- Novitasari, D., Asbari, M., Rizky Wijaya, M., & Yuwono, T. (2020). Effect of Organizational Justice on Organizational Commitment: Mediating Role of Intrinsic and Extrinsic Satisfaction. *International Journal of Science and Management Studies (IJSMS)*, 3(3), 96–112. <https://doi.org/10.51386/25815946/ijms-v3i3p110>
- Novitasari, D., Asbari, M., Sutardi, D., Gazali, G., & Silitonga, N. (2020). Pengaruh Kesiapan untuk Berubah dan Efektivitas Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Karyawan di Masa

- Pandemi Covid-19. *Value: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 15(2), 22–37. <https://doi.org/10.32534/jv.v15i2.1152>
- Yanthy, E., Purwanto, A., Pramono, R., Cahyono, Y., & Asbari, M. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional Terhadap Kinerja Sistem Jaminan Halal HAS 23000. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 8(1), 131–153. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v8i1.7045>
- Yuwono Novitasari, D., Hutagalung, D., T., & Sasono Silitonga, N., & Asbari, M., I. (2020). Peran Organizational Justice terhadap Komitmen Organisasional: Analisis Mediasi Kepuasan Kerja Dosen Perguruan Tinggi Swasta. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 582–599. <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsyscouns/article/view/550>